

Kenangan di Kantin

Azhaira Naraputri Setiawan



Tara Salvia

Centre of Excellence

Ceritaku adalah tentang pertemanan. Berawal dari saat aku masih di kelas I pada awal pekan pertama sekolah. Pada saat itu aku baru pertama masuk ke kelas I. Aku merasa gugup dan juga semangat!

Di kelas I aku mempunyai seorang teman. Temanku ini sebenarnya baik dan suka menolong, namun ia tidak suka berbagi. Ia juga sedikit perhatian dan egois. Kadang ia suka berbohong dan tidak menepati janji. Saat itu aku masih belum mengerti teman yang baik dan yang harus aku jauhi. Maka dari itu aku belajar, tidak semua orang bisa menjadi sahabat sejati kita.

Sering kali aku dan temanku membeli jeli yang terkenal di kantin. Kami seharusnya



membeli dengan menggunakan kupon, namun kami terkadang menggunakan uang 2 ribu beneran. Saat itu aku tidak tahu bahwa itu tidak benar.

Suatu hari temanku tersebut atau kita juga bisa menyebutnya Sela mengajak teman-teman yang lain untuk membeli jeli bersama.

Saat itu aku membawa kupon, ada juga beberapa teman yang membawa kupon. Tetapi kupon yang dibawa tidak cukup membeli jeli untuk semuanya, jadi aku mengeluarkan kupon lebih banyak agar semua teman bisa membeli dan memakan jelinya bersama-sama. Setelah itu kami pergi bermain bersama. Kami bermain becak, *tree house*, papan keseimbangan, dan masih banyak lagi. Kami mengulangi kebiasaan itu selama sehari-hari, hingga suatu hari aku mendapatkan kabar kalau temanku Sela sakit batuk, karena terlalu keseringan membeli jeli.

Setelah mendengar peristiwa itu petugas kantin libur membuat jeli untuk beberapa minggu. Walau sekarang kita sudah jarang

membeli jeli tetap saja banyak yang masih menginginkannya dan juga mengeluh, “Yah... Masih belum dibikin jelinya?” “Yaelah! Padahal aku baru dapet kupon baru nih!” kata salah satu murid dengan suara kecewa. Aku mendengar keluhan orang-orang yang terus mengintip ke arah tenda kantin. Kalau menurutku, masalah jeli yang dihilangkan ini membuat kita lebih sehat dan tidak terlalu tergantung untuk terus membeli jeli lebih banyak. Tapi sebenarnya aku juga kangen menikmati jeli bersama teman-temanku.

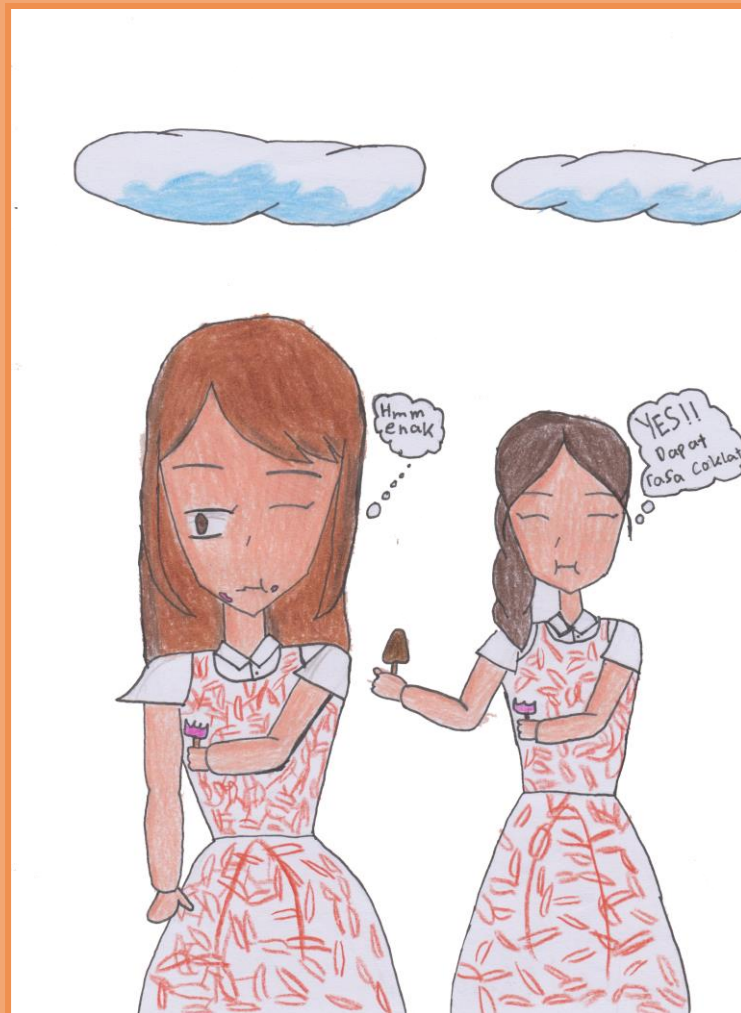
Beberapa minggu sudah lewat, dan akhirnya jelinya sudah diproduksi lagi.



Tentunya banyak orang termasuk Sela langsung membeli ke kantin. Tetapi anehnya ia selalu minta ditraktir. Dan saat giliran aku meminta Sela mentraktir dia selalu menjawab, "Nanti ya!" atau "kapan-kapan, ya!" atau "Besok deh!" Tetapi tidak pernah dipenuhinya. Ia juga selalu memperlihatkan bahwa ia punya banyak sekali kupon.

Hari demi hari aku sudah mulai curiga kepada Sela, kemudian aku bertanya kepadanya, "Hai Sela, kenapa kau sering tidak menepati janjimu?" tanyaku dengan percaya diri. Namun aku juga tidak pernah mendapatkan jawaban yang aku inginkan. Ia hanya menjawab dengan jawaban seperti "Ohh... iya! Ehm.. aku janji suatu hari ya aku traktir, sabar saja!"

Suatu hari aku tidak tahan lagi, aku menanyakan kepadanya tetapi ia terus mengelak dan memotong pembicaraan. Akhirnya suatu hari aku kesal dan pergi meninggalkannya, "Auk..ah, terserah kamu!" kataku dengan kesal.



Beberapa hari berlalu Sela telah meminta maaf dan aku memaafkannya. Suatu hari aku melihat bahwa Sela membawa dompet, lalu aku berpikir kegirangan "Mungkin saja aku akan ditraktir!" Ternyata di saat *snack time* "ZONK!!" Dia hanya membeli satu jeli dan tidak membelikan satu untukku. Aku kecewa, tetapi

aku berpikir mungkin dia lupa atau kuponnya tidak cukup. “Lah kenapa kamu hanya beli satu aja? Aku kira kamu akan beli satu lagi untuk Nara.” Kata temanku yang melihat Sela sedang membeli jeli. Saat itu Sela menjawab dengan wajah takut, “ Umm... karena kuponnya tidak cukup... Hehehe, besok aku beliin deh!”

Tidak terasa, masalah dari kelas 1 sampai kelas 2 dan sebentar lagi kelas 3. Tentu aku masih belum mendapatkan jawaban-jawaban dari Sela. Suatu hari ada kabar yang mengejutkan, ada virus Covid-19 datang. Hal ini membuat kita harus sekolah dari rumah atau *online*. Setelah berita itu ternyata ada berita lagi, bahwa Sela akan pindah sekolah dan rumah.

Aku pernah berpikir mungkin saat itu ia tidak ingin membelikan karena khawatir kupon miliknya habis. Atau mungkin ia hanya diberikan kupon yang tidak banyak oleh orang tuanya, karena ia sering sekali minta dibelikan oleh teman-teman. Aku juga berpikir kenapa Sela tidak bicara jujur bila ia tidak memiliki kupon yang cukup untuk membelikan jeli untuk teman-temannya.

Setelah aku berpikir dan hingga aku di kelas 5 ini Sela mungkin melakukan ini karena ia takut atau ia hanya memiliki sedikit kupon sehingga ia sering meminta. Kalau aku memikirkan lagi, lama-lama aku jadi merasa kasihan padanya. Hal ini membuatku campur aduk.

Di antara kasihan dan kesal juga geregetan. Tapi biarlah ini adalah pengalaman yang membuatku belajar, bahwa setiap orang pasti memiliki alasan saat ia melakukan sesuatu. Sela selalu tidak menepati janjinya dan selalu memberikan alasan yang kadang tidak masuk akal. Aku berharap suatu hari nanti kami bertemu, dan Sela masih ingat kepadaku. Semoga ia berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Bagaimana dengan pengalamanmu, apakah kamu juga pernah mempunyai teman seperti Sela?



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 3-6 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.